

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt melalui perantara malaikat Jibril AS kepada Nabi dan Rasul akhir zaman yakni Nabi Muhammad saw. Dengan mempelajari isi dan kandungannya maka akan diraih kebangkitan dan dengan mengamalkannya akan memperoleh kebahagiaan.¹ Sehingga dengan itu Al-Quran dapat digunakan untuk memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai sisi kehidupan, baik rohani maupun jasmani, sosial, ekonomi bahkan politik.² Di samping tujuan pokok di atas, Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat beragam, semua itu dapat diketahui melalui pernyataan Al-Qur'an sendiri maupun petunjuk dari sunnah Rasulullah saw. Salah satu contohnya Al-Qur'an dapat digunakan dalam bidang pengobatan penyakit rohani seperti halnya terdapat Ayat-Ayat tertentu yang dapat digunakan dalam proses terapi ruqyah baik pembersihan jati diri maupun pengobatan dari kerusakan jin.

Jenis penyakit secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian, Penyakit jasmani dan penyakit rohani. Keduanya memiliki tata cara pengobatan yang berbeda. Dalam pengobatan modern dikenal dua macam pendekatan pengobatan, yakni untuk mengobati penyakit jasmani digunakan zat-zat yang lahir berupa fisik dan nyata, adapun untuk mengobati rohani dilakukan dengan pendekatan kejiwaan atau psikologi.³

¹ Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Quran* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 1

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Trans. Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), 11

³ M. Nadhif Khalyani, *Mengapa Tak Kunjung Sembuh* (Tt: RLC Publishing T.th),

Dalam kedokteran Islam atau biasa disebut *at-Thib an-Nabawi*, yaitu metode pengobatan yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw dari sisi pengobatan jasmani akan ditemukan dengan cara bekam, food combining, habbatussauda, madu dan lain-lain. Sedangkan dari sisi rohani Rasulullah saw mengajarkan cara pengobatan menggunakan pendekatan abstrak yaitu metode ruqyah⁴ menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa. Antusias masyarakat Islam dewasa ini terhadap ruqyah sebagai alternatif pengobatan merupakan satu hal yang patut disyukuri. Walaupun motif dan tujuannya mereka dalam memilih ruqyah sebagai terapi pengobatan ini beraneka ragam. Namun paling tidak, hal itu telah memberikan satu sinyal kesadaran sebagian umat Islam terhadap tuntutan agamanya. Mungkin banyak sekali yang tidak menyadari bahwa ruqyah termasuk terapi pengobatan syar'i yang bersumber dari Allah Swt dan rasulnya, sehingga ruqyah merupakan ibadah dan kebenarannya telah dibuktikan oleh generasi pendahulu umat ini.⁵

Ruqyah dapat dibedakan menjadi dua, yakni *ruqyah syar'iyah* dan *ruqyah syirkiah*. Praktik *ruqyah syar'iyah* ialah yang digunakan dengan ayat atau do'a yang jelas dan benar dengan tanpa merusak maknanya dengan adab-adabnya yang sesuai syariat. Adapun praktik *ruqyah syirkiah* di dalamnya bercampur dengan kesyirikan ataupun penuh dengan kesyirikan seperti yang dilakukan oleh para dukun dengan menggunakan mantera-mantera, sesaji, penyembelihan binatang untuk berhala, dan lain-lain.⁶

⁴ M. Nadhif Khalyani, *Mengapa Tak Kunjung Sembuh*, 11-12.

⁵ Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 9, No. 1 (Mei 2021): 01-22

⁶ Fadhlan Abu Yasir, *Menjadi Muslim Sehat dan Hebat dengan Ruqyah Syar'iyah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016), 99

Dengan demikian bahwa sepatutnya umat Islam hanya melakukan pengobatan dengan ruqyah yang sesuai dengan tuntutan syariat serta yang diajarkan oleh Rasulullah saw ataupun yang diterapkan oleh para sahabat dengan mendapatkan pembenaran dari Rasulullah saw. Sehingga penggunaan ayat ruqyah memang jelas sekali manfaat dan khasiatnya tidak diragukan lagi salah satunya ruqyah dapat digunakan untuk pengobatan orang yang terkena kerasukan jin dan sihir.

Namun yang ingin dibahas peneliti sekarang mengenai ruqyah yang terdapat di dalam dunia perfilman. Karena pada media tersebut menggambarkan kehidupan sosial dengan menggunakan audio visual sehingga sangat mudah sekali untuk dipahami dan termasuk salah satu atribut sarana komunikasi yang paling efektif. Film salah satu kreasi budaya yang banyak memberikan gambaran kehidupan bermasyarakat dan juga pelajaran penting yang dapat dipetik bagi penontonnya. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.⁷

Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagai konten film yang disajikan. Selain itu, Film juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif. Salah satunya dengan menghadirkan salah satu film yang bergenre horor. Pada dasarnya, Industri film itu tiada habisnya, sehingga dapat digunakan

⁷ Wibowo, *Teknik Program Televisi* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), 196

sebagai media yang merefleksikan realitas atau membentuk realitas.⁸ Film dapat disebut karya seni ketika bertujuannya tidak sebatas menangkap gambar saja. Tetapi, lebih dari itu yaitu dengan menghadirkan representasi objek yang menjadi salah satu ruang ekspresi dari pemahaman seseorang tentang suatu tema.

Jika kita telusuri mengenai film horror yang paling pertama di Indonesia berjudul *Doea Siloeman Oeler Poeti en Item* yang rilis pada tahun 1934 dan juga menjadi film kedua yang rilis di Indonesia setelah film pertama yaitu *Loetoeng Kasaroeng* ditahun 1926. Film yang disutradarai oleh Then Teng Chun itu berkisah tentang dua siluman yang ingin menjadi manusia. Setelah film tersebut genre horror semakin meroket, apalagi ketika rilisnya film *Terang Boelan* produksi *Nederlandsch Indie Film Syndicaat* yang pada saat itu memakai pemain-pemain sandiwara untuk aktor filmnya.

Salah satu film yang bergenre horor yang akan diteliti ialah *Film Trinil: Kembalikan Tubuhku*, karena dalam film tersebut terdapat ketertarikan bagi peneliti mengenai metode dan cara ketika ritual ruqyah yang bertujuan mengusir makhluk gaib. Film yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Film Trinil: Kembalikan Tubuhku*. Film ini merupakan film bergenre horror yang diangkat dari pengalaman pribadinya selama pandemi Covid 19 yang memang pada saat itu banyak sekali ancaman mati ketika ingin keluar rumah lalu teringat sandiwara radio populer di Yogyakarta pada tahun 80-an. Kisah misteri yang mengambil latar era penjajahan Belanda ini bercerita tentang sosok hantu kepala tanpa tubuh yang kerap meneror penduduk dan membuat orang mengalami ketidihan saat tidur. Cerita Hantu Trinil begitu populer pada masa itu, sehingga para orang tua

⁸ Bagus Fahmi Weisarkurnasi, "Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 4*, No. 1 (Februari 2017): 6

kerap menggunakan nama Trinil untuk menakut-menakuti anaknya yang tidak mau menurut.

Adapun alasan menarik bagi peneliti mengenai pemilihan film ini sebagai bahan dalam penelitiannya adalah Film Trinil: Kembalikan Tubuhku sudah menjadi konsumsi publik kurang lebih kisaran 824.630 penonton. Sehingga masyarakat yang menonton pastinya akan mendapatkan pembelajaran dari nilai-nilai keagamaan, terutama dalam aspek akidah, syariat dan akhlak. Namun di samping itu juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, misalnya masyarakat bisa tahu bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai al-Syifa (Obat) bagi orang-orang yang terkena sihir, santet, jampi-jampi dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kajian *Living Qur'an* yang berupa pembacaan ayat ruqyah yang terdapat pada film tersebut itu menjadi point penting penelitian ini yang terdapat pada menit 24 dan detik 15 mengenai pembacaan Ayat Kursi (Surah al-Baqarah : 255) yang dibacakan oleh Pak Joko pada saat Rara kerasukan dan tercekik oleh makhluk gaib dan waktu ke 1 jam 35 menit atau mendekati *scene* terakhir pembacaan Surah Al-Falaq dan An-Nas pada saat Pak Kiai sedang mengusir dan memusnahkan makhluk gaib tersebut.

Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang dibintangi oleh Carmela van der kruk, Rangga Nattra, Wulan Guritno, dan Fattah Amin yang merupakan artis dari Malaysia. Film ini diproduksi oleh Dapur Film yang merupakan PH (*Production House*) milik Hanung dan bekerja sama dengan Seven Skies Motion, sebuah PH asal Malaysia yang dirilis pada tanggal 4 Januari 2024. Setelah sekian lama tidak menggarap film kurang lebih 17 tahun, akhirnya sutradara Hanung Bramantyo yang dikenal luas sebagai sutradara yang banyak menggarap genre drama akhirnya merilis film baru yang naskahnya digarap sejak tahun 2022. Film ini dibuat setelah

membuat film horor yang berjudul *Legenda Sundel Bolong* pada tahun 2007.

Penelitian ini yang akan dibahas mengenai menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ritual ruqyah ketika pengusiran sosok hantu tanpa tubuh. Ekspresi tentang pemahaman keagamaan khususnya tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ritual ruqyah menjadi signifikan analisis terhadap film.⁹ Namun dalam hal ini, penulis ingin mengaplikasikan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Karena analisis wacana kritis merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana baik lisan maupun tulis. Salah satu sumber yang terbaik adalah film, makanya nanti penulis akan menjelaskan mengenai tata cara menganalisis film dengan melalui kerangka teori Jager dan Maier yang terkenal dengan unsur wacana diskursif, non diskursif dan materialisasi wacana. Oleh karena itu, nanti akan mengetahui struktur dan juga nanti akan terbantu untuk memahami tanda dari sisi internal untuk mengkaji makna dan pesan pada ayat-ayat ruqyah, kemudian akan diarahkan untuk bisa memahami hubungan makna internal dengan kontekstualisasi dan penggunaan makna tersebut pada realitas. Oleh karena itu penulis mengangkat judul "Analisis Wacana Kritis Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah Dalam Film *Trinil: Kembalikan Tubuhku*"

⁹ Taufik Rahman dan Embun Kenyowati, "Film Sebagai Seni Visual: Sebuah Refleksi Filosofis Terhadap Ontologi Fil Rudlof Arnheim," *Artikel Program Studi Filsafat* (2013): 6-7

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok-pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dari latar belakang, di antaranya adalah:

1. Ayat apa saja yang dijadikan ruqyah dalam Film Trinit: Kembalikan Tubuhku?
2. Bagaimana penggunaan ayat-ayat ruqyah dalam Film Trinit: Kembalikan Tubuhku?
3. Bagaimana penerapan analisis wacana kritis dengan unsur diskursif, non-diskursif dan materialisasi wacana pada ayat-ayat ruqyah dalam Film Trinit: Kembalikan Tubuhku?

C. Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah di atas terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui ayat yang dijadikan untuk ruqyah
2. Untuk mengetahui penggunaan ayat-ayat ruqyah dalam Film Trinit: Kembalikan Tubuhku
3. Untuk mengetahui penerapan analisis wacana kritis dengan unsur diskursif, non-diskursif dan materialisasi wacana pada ayat-ayat ruqyah dalam Film Trinit: Kembalikan Tubuhku

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dan pecinta film untuk memberikan wawasan baru agar bisa saling berpikir kritis disetiap film yang ditonton khususnya mengenai ayat-ayat ruqyah yang terdapat di Film Trinit: Kembalikan Tubuhku.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dengan mengetahui pemaknaan ayat-ayat ruqyah dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Jager dan Maier.

E. Penelitian Terdahulu

Ahmad Natsir meneliti tentang Radikalisme dalam Ruqyah Shar'iyah (Analisis Semiotika atas Metode Ruqyah Qur'anic Healing Indonesia di Youtube). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Ruqyah sejatinya merupakan metode alternatif dalam menghadapi berbagai penyakit. Namun terdapat beberapa golongan umat Islam yang mencoba menggunakan ruqyah untuk menyebarkan ideologi radikal. Tujuan peneliti agar bisa mengungkap paham radikalisme yang ada dibalik ruqyah yang diselenggarakan oleh QHI (*Qur'anic Healing Indonesia*) dengan pendekatan semiotika. Teori yang digunakan dengan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada nilai radikalisme dalam video pelatihan ruqyah dimedia social Youtube yang diunggah oleh akun Nuruddin Al-Indunissy yang berfalsifikasi dengan QHI.¹⁰

Arni meneliti tentang Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengobatan islami atau biasa yang disebut ruqyah ini menggunakan bacaan-bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikir dan do'a. Dengan izin Allah melalui pengobatan ruqyah syar'iyah penyakit bisa disembuhkan baik penyakit fisik atau psikis. Para ulama juga sepakat penggunaan ruqyah ini dengan ayat suci Al-Qur'an dan yakin bahwa manusia hanya sebagai perantara, masalah kesembuhan adanya izin dari Allah Swt. Rasulullah saw mempraktikkan tiga jenis pengobatan ilahiyah

¹⁰ Ahmad Natsir, "Radikalisme dalam Ruqyah Shar'iyah (Analisis Semiotika atas Metode Ruqyah Quranic Healing Indonesia di Youtube)," *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial* 16, No. 1, (2018): 99

yaitu *Ruqyah Syar'iyah*, *Thabi'iyah* dan *Al-Jam'u baina huma* ketiga pengobatan tersebut dirangkum dalam satu system yang disebut *Thibbun Nabawi*.¹¹

Alfiyah Laila Afiyatun meneliti tentang Ruqyah sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual untuk Mengatasi Kesurupan. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tujuannya dari peneliti agar dapat menggambarkan implementasi ruqyah pada pasien di sekolah asrama Nashrun MinAllah dan interpretasi spiritual dalam penerapan ruqyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua jenis kesurupan yang dialami pasien disebabkan karena gangguan psikis dan fisik, proses utamanya dalam ruqyah adalah mata pisau. Kemudian perlindungan yang dikembangkan oleh pasien dengan ruqyah independen dengan bantuan kesehatan yang diperlukan. Spiritual dengan menggunakan ruqyah termasuk peran signifikan dalam proses mengatasi pasien yang menderita penyakit rohani berupa kesurupan.¹²

Mizan Anshori meneliti tentang Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta). Skripsi ini yang menjadi titik fokus mengenai ruqyah syar'i sebagai penawar sihir dan kesurupan jin. Hal yang penting dari penelitian ini adalah eksistensi ruqyah dalam Al-Qur'an, Al-Hadis dan perkataan-perkataan ulama. Kemudian mengenai pelaksanaan ruqyah yang dipraktekkan oleh Pondok Pesantren Modern Baitussalam Yogyakarta.¹³

¹¹ Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 9, No. 1 (Mei 2021): 01-22

¹² Alfiyah Laila Afiyatun, "Ruqyah sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual untuk Mengatasi Kesurupan," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, No. 2 (Desember 2019): 216

¹³ Mizan Anshori, "Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang yang terkena Sihir dan Kemasukkan Jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009), 6

Adyanata meneliti tentang Penerapan Sunnah Nabi saw, Ruqyah Syar'iyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center. Penelitian menjelaskan tentang seluk beluk ruqyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center, baik dari kepribadian dari seorang peruyah, objek ruqyah, pelaksanaan ruqyah yang dibagi menjadi tiga tahap, di antaranya persiapan, bacaan, penanganan reaksi dan penjagaan diri.¹⁴

Muhammad Radya Yudiantiasa dalam Skripsinya meneliti tentang Al-Qur'an dan Performasi dalam Film Munafik 1 dan 2. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang performasi (*performance*) yang dimaksud adalah adegan ruqyah yang terdapat dalam film tersebut. Titik fokus kajiannya itu terdapat pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adegan ruqyah. Adapun beberapa teori yang digunakan dalam menganalisis dan menemukan sinkronisasi antara ritual ruqyah, fase liminalitas, dan juga ayat-ayat Al-Qur'an dalam film ini ialah teori tentang ritual dan liminal dari *Victor Truner*. Sedangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam film ini, penulis menggunakan teori Sam D. Gill agar dapat melihat aspek informatif dan performatif ayat-ayat yang digunakan.¹⁵

Ihsan Nurmansyah dan Sherli Kurnia Oktaviani meneliti tentang Islam dan Media Sosial di Indonesia Kajian *Living Quran* dan Hadis dalam Film Ruqyah *The Exorcism*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Film ini bergenre horror religi yang dimana setiap adegannya terdapat fenomena *Living Quran* dan hadis dalam bentuk pemanfaatannya ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi dalam ritual ruqyah. Sedangkan teori yang digunakan untuk mengetahui fungsional ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis nabi yang digunakan

¹⁴ Adyanata, "Penerapan Sunnah Nabi saw Ruqyah Syar'iyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center," *Jurnal An-Nida* 38, No. 2 (2013): 77

¹⁵ Muhammad Radya Yudiantiasa, "Al-Qur'an dan Performasi dalam Film Munafik 1 dan 2" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 7

adalah teori penerimaan fungsional yang diperkenalkan oleh Ahmad Rafiq.¹⁶

Haryatmoko dalam bukunya yang berjudul *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan menjelaskan bahwa Analisis Wacana Kritis sangat cocok apabila dikaitkan dalam menganalisis film. Karena objeknya dalam semua sumber data yang berupa dokumen, kertas diskusi, perdebatan, pidato, kartun, iklan, foto, Koran atau sumber data lainnya. Maka risalah politik, pamflet dan film juga bisa di analisis dengan Analisis Wacana Kritis ini.¹⁷

Winasti Rahma Diani dan Asri Wijayanti meneliti tentang Menilik Konten Instagram Netflix Indonesia dengan Kacamata Analisis Analisis Wacana Kritis Jager dan Maier. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Netflix Indonesia memanfaatkan media sosial Instagram untuk memasarkan layanan media *streaming*. Namun, berbeda dengan konten akun-akun bisnis lain yang terkesan *hard selling*, konten Netflix Indonesia tampil menarik untuk melibatkan pengikut mereka di media sosial agar dapat berinteraksi secara aktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana strategi yang digunakan Netflix Indonesia dalam merekonstruksi wacana film menjadi wacana unggahan di media sosial untuk kebutuhan pemasaran. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis (AWK) Jager dan Maier dengan berfokus pada tiga unsur wacana yang ada pada film, yaitu praktik diskursif, nondiskursif, dan materialisasi wacana. Di samping itu

¹⁶ Ihsan Nurmansyah dan Sherli Kurnia Oktaviani, "Islam dan Media Sosial di Indonesia Kajian Living Quran dan Hadis dalam Film Ruqyah *The Exorcism*," *Jurnal Al-Qalam* 39, No 2 (Desember 2022): 104

¹⁷ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Penerapan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 113

peneliti juga menganalisis komentar warganet agar mengetahui bagaimana penerimaan dan tanggapannya terhadap konten Instragam @netflixid.¹⁸

Shafira meneliti tentang *Toxic Workplace Environment* dalam Film “The Assaistant” Karya Kitty Green (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). Dalam penelitiannya membahas mengenai situasi dimana lingkungan kerja tidak bersahabat dan menyenangkan akibat atmosfer kantor yang buruk oleh orang-orang yang membuat tidak nyaman. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa ada lima bentuk *toxic workplace environment* yang terdapat dalam film “*The Assistant*” adalah beban kerja yang terlalu tinggi, pelecehan seksual, rekan kerja yang tidak profesional, penyalahgunaan kekuasaan dan *verbal abuse*, serta intimidasi dan ancaman. Mengenai dimensi diskursif produksi teks banyak dipengaruhi oleh perspektif Kitty tentang nilai-nilai kesetaraan gender dan budaya toksik industry perfilman yang perlu dirubah secara system, konsumsi teks disimpulkan bahwa upaya film “*The Assistant*” untuk menyalurkan pesan kepada penonton cukup berhasil dibuktikan dengan banyaknya riview positif serta pernyataan relatabilitas.¹⁹

Dewangkoro Rinugroho meneliti tentang Manifestasi Gegar Budaya Tokoh utama Film “Mantan Manten” dalam Tinjauan Analisis Wacana Kritis. Hasil penelitian ini hanya ingin melihat bagaimana wacana gegar budaya dapat divisualisasikan dalam adegan film serta tujuan adanya wacana gegar budaya dalam film arus utama dengan genre romansa. Lalu hasil analisisnya akan dikritisi dengan melihat fungsi dan tujuan wacana gegar budaya pada film drama romansa “Mantan Manten”. Bahwasannya

¹⁸ Winasti Rahma Diani dan Asri Wijayanti, “Menilik Konten Instragam Netflix Indonesia dengan Kacamata Analisis Wacana Kritis Jager dan Maier,” *Artikel Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV* (2023), 951

¹⁹ Shafira, “Toxic Workplace Environment dalam Film “The Assistant” Karya Kitty Green (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)” (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2022), 9

ditemukan 21 *scene* yang memiliki unsur gegar budaya, 7 *scene* melalui praktik diskursif, 13 *scene* dengan praktik diskursif dan 4 *scene* dengan praktik materialisasi wacana.²⁰

Panji Wibisono dan Yunita Sari meneliti tentang Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa titik fokusnya tentang menganalisis pemaknaan semiotika Roland Barthes yang meliputi makna Denotatif dan Konotatif. Objek penelitiannya berupa beberapa *scene* dalam film lama Bintang Ketjil yang sudah direstorasi pada tahun 2018. Makna denotasi yang terdapat dalam film tersebut adalah berupa pesan pendidikan informal membantu anak-anak untuk berkembang dari segi pengetahuan, akal, pikiran, dan etika. Sehingga masyarakat atau orang tua dapat mengambil pesan mengenai pendidikan dan memperbaiki sikap terhadap anaknya agar tidak mengakibatkan dampak yang buruk bagi anak tersebut.²¹

Saleha dan Mia Rahmawati Yuwita meneliti tentang Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead end. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotik pada simbol lalu lintas yang bertulisan Dead End atau jalan buntu berdasarkan makna pada warna, bentuk dan juga makna yang direpresentasikan dari kata Dead End itu sendiri dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warna, bentuk dan juga penamaan simbol merupakan hal yang sudah ditetapkan dan dihasilkan dari setiap perspektif manusia berdasarkan kenyataannya. Sehingga dapat disimpulkan

²⁰ Dewangkoro Rinugroho, "Manifestasi Gegar Budaya Tokoh Utama Film "Mantan Manten" dalam Tinjauan Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan 1*, No. 1 (Juni 2022): 10

²¹ Panji Wibisono dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi 1*, No. 1 (Jakarta: April 2021): 30-43

bahwa setiap simbol yang berbentuk berdasarkan warna, bentuk dan juga sebuah kata memiliki makna sesuai dengan perspektif setiap orang.²²

Bagus Fahmi Weisarkurnai meneliti tentang Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo Analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa cerita yang ada pada film tersebut di ambil dari kisah nyata seorang pemuda bernama baharudin jusuf habibie yang berusaha menciptakan pesawat terbang serta membangun industry Negara Indonesia. Adapun tujuannya untuk mengetahui pesan moral dalam film rudy habibie dipresentasikan yang kemudian menghasilkan pesan moral seperti hubungan seperti hubungan manusia dengan manusia, hubungan dengan tuhan, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial.²³

Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie meneliti tentang Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulis. Dalam penelitiannya mengkaji makna kesendirian pada lirik lagu Ruang Sendiri karya tulis melalui analisis semiotika Roland Barthes. Adapun makna yang diungkapkan adalah makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi pada lagu ini yang diinginkan penulis lagunya merasakan rasanya sendiri, bebas dan tanpa kekasih bersamanya. Konotasinya penulis merasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya. Makna mitosnya penulis lagu ingin menyampaikan kesendiriannya, waktu untuk melakukan sendiri, tidak

²² Saleha dan Mia Rahmawati Yuwita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End," *Jurnal Mahadaya* 3, No. 1 (April 2023): 65

²³ Bagus Fahmi Weisarkurnai, "Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 4, No. 1 (Februari 2017): 1

selalu dengan pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan.²⁴

Dari penelitian terdahulu di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar penelitian tersebut membahas ruqyah sebagai tradisi ritual terapi serta mengenai tata cara pelaksanaan praktik ruqyah tersebut. Di sini penulis menemukan suatu perbedaan terkait ruqyah, karena nanti yang akan dibahas mengenai penggunaan ayat-ayat ruqyah dalam Film Trinil: Kembalikan Tubuhku. Teori yang diambil juga berbeda dengan teori sebelumnya yang mayoritas teori semiotika. Sedangkan teori yang akan diangkat penulis sekarang untuk menemukan hasil analisisnya pada ayat-ayat ruqyah dalam Film Trinil: Kembalikan Tubuhku menggunakan Analisis Wacana Kritis.

F. Kerangka Teori

Analisis wacana kritis adalah studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan mengaitkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud ialah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan.²⁵

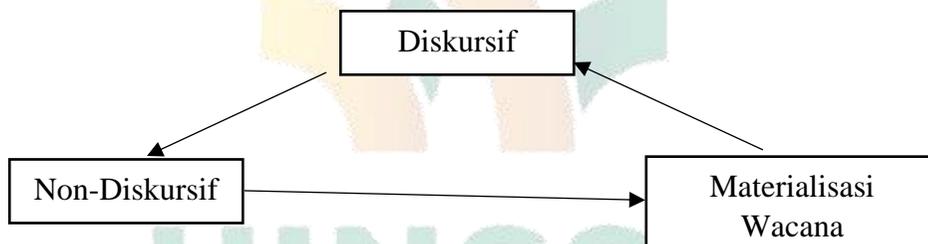
Analisis Wacana Kritis atau juga yang bisa dikenal dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA) dapat membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Namun sumber data yang ada pada AWK ini meliputi dokumen, kertas diskusi, perdebatan parlemen, pidato, kartun, film, foto, Koran atau sumber media lainnya. Melalui kerangka teori Analisis Wacana Kritis S. Jager dan F. Maier nanti akan ditemukan hasil analisisnya yang diambil pada film tersebut. Namun perlu dijelaskan bahwa film sebagai

²⁴ Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie, "Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulis," *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 19, No. 2 (Juli 2018), 107-117

²⁵ Masitoh, "Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Edukasi Lingua Sastra* 18, No 1, (April 2020): 66

wacana yang diungkap melalui media audio-visual juga bisa diperlakukan sebagai teks.

Wacana bukan sesuatu yang mandiri, tetapi terkait dengan unsur-unsur dispositif. Menurut Jager, dispositif ialah sintesa pengetahuan yang selalu berkembang yang dibangun menjadi bahasa, tindakan dan materialisasi wacana. Maka wacana bukan sekedar praktik diskursif saja (pembicaraan dan pemikiran), tetapi meliputi praktik non-diskursif (berupa tindakan atau isyarat) dan juga materialisasi wacana (representasi/deskripsi objek yang dibangun melalui praktik non-diskursif). Jadi wacana merupakan sintesis pengetahuan yang dibangun ke dalam bahasa, tindakan dan materialisasi.²⁶ Sedangkan dalam film, nanti aspek non-diskursif dan materialisasi wacananya digambarkan secara lebih jelas dari pada sumber-sumber data yang lainnya.



Menurut Jager, suatu analisis dispositif mencakup tiga langkah, di antaranya pertama, merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam praktik diskursif melalui Analisis Wacana Kritis. Analisis ini menjadi dasar untuk melangkah maju dalam membuat analisis dispositif lebih lanjut karena sudah membantu menciptakan kesadaran akan pentingnya aspek-aspek dispositif. Kedua, merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam praktik-praktik non-diskursif. Ketiga, merekonstruksi pengetahuan yang

²⁶ Haryatmoko, "Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Penerapan," *Analisis Wacana Kritis diterapkan untuk Film* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 113

dibangun dalam bentuk materialisasinya ke dalam objek dan praktik-praktik non-diskursif yang telah menciptakan materialisasi wacana.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah sistem yang teratur dan penting untuk melakukan sebuah penelitian.²⁷ Metode memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah penelitian yang optimal.²⁸ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode dan Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penjabaran mengenai film tersebut menggunakan Analisis Wacana Kritis dengan tokoh Jager dan Maier. Karena keduanya berfokus pada tiga unsur wacana yang ada pada film, di antaranya praktik diskursif, nondiskursif dan materialisasi wacana. Model pendekatan tersebut sangat sesuai untuk menganalisis Film *Trinil: Kembalikan Tubuhku*, karena nanti yang akan dibahas mengenai potongan-potongan adegan film yang sekiranya pas untuk dibahas.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (*library research*). Karena yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran atas teks Al-Qur'an. Penulis akan menggunakan teori analisis wacana kritis Jager dan Maier dalam menganalisis ayat-ayat ruqyah yang terdapat pada Film *Trinil: Kembalikan Tubuhku*. Penelitian ini dalam menggali data itu dengan menggunakan sumber mulai dari buku, artikel, jurnal, kitab tafsir, skripsi, tesis dan disertasi sebagai obyek utamanya.

²⁷ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Edisi 1, (Bumi Aksara, 2000), 150-151

²⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Kanisius, 1992), 10

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Di antara data primer pada penelitian ini adalah Film Trinil: Kembalikan Tubuhku karya Hanung Bramantyo yang diproduksi Dapur Film Indonesia.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data tambahan dari data primer. Di antaranya data sekunder dari penelitian ini adalah mulai dari buku, artikel, jurnal, kitab tafsir, skripsi, tesis dan disertasi yang masih berkaitan dengan judul yang diteliti terutama mengenai ruqyah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik studi dokumentasi digunakan dalam penelitian dalam memperoleh data. Cara kerja yang dilakukan itu dengan cara mencari data dalam dokumen atau sumber pustaka.²⁹

Adapun langkah-langkahnya dalam memperoleh data sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, yaitu memutar atau menonton Film Trinil: Kembalikan Tubuhku kemudian mengelompokkan data yang berupa dialog dan gambar yang mempresentasikan praktik ruqyah dalam film tersebut.
- b. Langkah kedua, yaitu membedah dan mengkaji isi tayangan dengan memaknai maksud dari potongan dialog dan gambar yang dipilih, kemudian menafsirkannya dengan menggunakan pedoman teori yang dipilih.

²⁹ Made Wiratha, *Pedoman Penulis Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Penerbit Andi, 2006), 36

c. Langkah Ketiga, yaitu mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan agar memudahkan untuk mengambil point penting yang ada di dalamnya. Namun untuk memperkuat hasil penelitian dokumentasi yang dilakukan dengan cara *screenshot* atau mengambil gambar (*capture*) dari layar ponsel atau layar komputer.

5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data yang diperoleh selama pengumpulan data, penulis menggunakan analisis deskriptif dan eksplanatif (*Description and Explanation*).³⁰ Analisis deskriptif ini dilakukan dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan yang ingin fokus dikaji. Sedangkan analisis eksplanatif dilakukan dengan menjelaskan secara tepat aspek yang bersifat historis dengan aspek-aspek sosial yang masih berhubungan.³¹

H. Sistematika Pembahasan

Agar sistematis penulis ingin menulis penelitian ini terdiri dari lima bab. Hal ini sebagai bentuk konsistensi bagi penulis agar tidak keluar dari pembahasan dan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, di antaranya:

BAB I, pada bab ini berisikan Pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini akan Mengenai Ruqyah mencakup pengertian, sejarah, macam-macam dan metodenya. Sedangkan dalam Film mencakup pengertian, sejarah dan jenis-jenisnya.

³⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (SUKA Press, 2012), 134

³¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 134-135

BAB III, pada bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai Film Trinil: Kembalikan Tubuhku yang terdiri dari empat sub bab yang berisikan profil Film Trinil: Kembalikan Tubuhku, sinopsis Film Trinil: Kembalikan Tubuhku, karakter tokoh dalam Film Trinil: Kembalikan Tubuhku dan adegan ruqyah dalam trinil.

BAB IV, pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yaitu tentang ayat-ayat ruqyah dalam Film Trinil: Kembalikan Tubuhku, penggunaannya dan penerapan analisis wacana kritis dengan unsur diskursif, non diskursif dan materialisasi wacana.

BAB V, pada bab ini merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dan kritik untuk penelitian selanjutnya.

